

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Tahfidz Qur'an*

1. Pengertian *Tahfidz*

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan,

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.³
Allah berfirman QS. Al a'raf 158:

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَقَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁴

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

³ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), hlm, 99

⁴ *Al- Qur'an dan Tafsirnya, op., cit, hlm, 170*

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”⁵

Oleh sebab itu, Ia adalah *hafidz* (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁶

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, *Qur'an* itu berarti *bacaan*.⁷ Arti ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu

⁵ *Ibid.*, hlm, 577

⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

⁷ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), hlm, 86

pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.”⁸

Kebenaran Al-Qur’an dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharannya.⁹ Firman Allah QS. At-Takwir 19-21

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”¹⁰

Firman Allah QS. Al-Waqi’ah 77-79

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

“Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),

⁸ *Al-Qur’an dan tafsirnya, op., cit, hlm, 577*

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 1

¹⁰ *Al-Qur’an dan Tafsirnya, op., cit, hlm, 586*

tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.¹¹

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.¹²

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut “Al-Qur’an) itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur’an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits *Qudsi*.¹³

B. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari

¹¹ *Ibid.*, hlm, 537

¹² Manna’ Khalil Qattan, *Op. Cit.*, hlm, 13

¹³ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm, 14

kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya QS. Al-hijr
9

إِنَّا هُمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan
Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹⁴

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti
umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk
memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-
musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan
memalsukan ayat-ayat Al-Qur’an. Firman Allah QS. Al-Baqarah
120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada
kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.”¹⁵

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk
secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena
pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah
ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat
Al-Qur’an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh
Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian
terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur’an. Salah satu usaha

¹⁴ *Al-Qur’an dan Tafsirnya, op., cit*, hlm, 262

¹⁵ *Ibid.*, hlm, 19

nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."¹⁶

Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW. Secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya QS. Al-A'la 6-7

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

"Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."¹⁷

2. Hikmah turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar Ia

¹⁶Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm, 27

¹⁷ *Al-Qur'an dan tafsirnya*, op. cit, hlm, 591

menjadi teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firman Allah QS. Al-Qamar 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹⁸

3. Firman Allah pada ayat 9 surah Al-Hijr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹⁹

Ayat diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

4. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari

¹⁸ *Ibid*,. hlm, 529

¹⁹ *Ibid*, .hlm, 262

yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihatah Qoulul Mufid* mengatakan

إِنَّ حَفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.”

5. Hukumnya

Hukumnya orang yang hafal Al-Qur’an kemudian melupakannya, membacanya adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga. Karena itulah Nabi Muhammad SAW menyuruh menjaganya sehingga tidak dilupakan dalam hadits yang berbunyi:

قال رسول الله: تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده هو أشدّ تغلّنا من الإبل في عقلها(رواه الشيخان)

“Rasulullah SAW bersabda” jagalah (hafalan) Al-Qur’an ini. Maka sungguh demi (Allah SWT) yang diri Muhammad di tangan- Nya, sungguh ia lebih mudah lepas dari pada unta di ikatannya.”²⁰

Tidak pantas orang yang hafal Al-Qur’an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan

²⁰ *Shahih Bukhari, op., cit*, hadits no. 5033, hlm, 627.

menjaganya agar tidak lupa, karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan.²¹

Orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa termasuk dosa besar, tapi jika disebabkan karena malas atau ceroboh. Terdapat dalam sebuah hadits dibawah ini.

الكبيرة الثامنة والستون: نسيان القرآن أو آية منه بل أو حرف. أخرج الترمذي والنسائي عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: عرضت على أحوار أمي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد وعرضت على ذى نوب

أمي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أو تيها رجل ثم نسيها “Dosa besar yang ke 68 ialah melupakan hafalan Al-Qur'an meskipun satu ayat atau satu huruf saja. Ath-Turmuzdi dan An-Nasai mengeluarkan sebuah hadits dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, sampai-sampai (pahala mengeluarkan) sampah dari dalam masjid. Diperlihatkan pula dosa-dosa umatku. Dan tidak pernah melihat dosa besar daripada seseorang yang dianugerahi satu surat ari Al-Qur'an, kemudian melupakannya.”²²

قال جلال الدين البلقيني والزرکشي وغيرهما: محل كون نسيانه كبيرة عند من قال به إذا كان عن تكاسل وتهاون

²¹ Syaikh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Muhammad Iqbal A. Gazali, (Islam Ghost. Com, 2010).

²² *Sunan Abi Dawud*, Bab ما جاء فيمن قرأ حرفا من القرآن Hadits no. 1474, hlm, 323. Juz 1.

“Berkata Jalaluddin Al-Bulqini, Az-zarkasyi dan yang lainnya: “lupa hafalan Al-Qur’an itu dianggap dosa besar, jika disebabkan kemalasan dan kecerobohan.”²³

C. Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur’an

1. Tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur’an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaca. Allah berfirman dalam QS. Al Isro’ 19.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ

سَعِيَهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”²⁴

2. Menentukan tujuan

Agar tujuan dapat terwujud, maka kita harus memenuhi tiga hal dalam menghafal Al-Qur’an :

- a. Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal Al-Qur’an
- b. Jadikan seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal Al-Qur’an dan teladan dalam segala hal

²³ Ridwan Qoyyun Sa’id, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Al-Qur’an*, (Kediri: Mitra Gayatri), hlm, 46-50

²⁴ *Al-Qur’an dan tafsirnya, op. cit*, hlm, 284

- c. Catatlah segala apa yang terjadi jika kita telah hafal Al-Qur'an.
3. Pentingnya tempat representatif

Hendaknya kita duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan kita duduk dibagian masjid paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah kedepan.
4. Memilih waktu yang tepat
 - a. Sepertiga malam terakhir
 - b. Ketika hati sedang bersemangat
 - c. Waktu-waktu senggang.²⁵

Memilih waktu yang tepat untuk *Tahfidz* (menghafal) adalah salah satu metode pendidikan penting yang sangat membantu terciptanya rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an. Pendidik janganlah berkeyakinan bahwa anak didik itu seperti sebuah alat yang bisa di bolak-balik kapan saja sehingga ia melupakan kebutuhan dan tujuan pribadinya sendiri, dengan alasan bahwa pengajaran Al-Qur'an itu diatas segalanya. Dengan catatan pemilihan waktu itu jangan di saat-saat seperti dibawah ini:

- a. Waktu sehabis begadang dan sedikit tidur
- b. Sehabis olah raga atau aktifitas badan
- c. Sehabis makan-makan berminyak
- d. Sehabis seharian belajar intensif

²⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alqur'an*, (Jogjakarta: Pro-U Media, 2012), hlm, 38-39

- e. Pada waktu-waktu sempit atau terbatas
 - f. Ketika psikologi anak sedang tidak baik
 - g. Di tengah tegangnya hubungan anak dengan orang tua.²⁶
5. Pentingnya berdo'a

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ^ع

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

6. Kekuatan motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.²⁷

Motivasi adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri kita. Seandainya kita mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong kita untuk melakukan segala hal, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataannya menunjukkan bahwa kita sekali-kali tidak akan mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari *surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa*.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm, 34

²⁷ Yahya Ibn Abdur Razzaq Al-Ghautsani, Pent: Ahmad Yunus Naidi, *Metode Sistematis Menghafal Al-Qur'an*

²⁸ Baihirul Amali Herry, *Op. Cit*, hlm, 103-132

D. Syarat Menghafal Al-Qur'an

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
2. Harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *ujub*, *riya'*, dengki, iri hati, tidak *qonaah*, tidak tawakkal dll.
3. Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Disamping itu juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangnya sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

Niat yang sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan merintanginya.²⁹ Firman Allah QS. Az-Zumar 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit*, hlm, 113

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”³⁰

Menghafal Al-Qur'an hendaknya menjadi amalan yang ikhlas hanya mengharap pahala dan ganjaran dari Allah semata. Allah tidak menerima suatu amal, kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Anggaplah amalan menghafal Al-Qur'an ini merupakan ibadah kepada Allah.³¹ Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”³²

4. Memiliki keteguhan dan kesabaran, keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, gangguan

³⁰ *Al-Qur'an dan tafsirnya, Op., cit*, hlm, 460

³¹ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, Pent: Khoirun Niat Shalih, (Solo: Iltizam, 2013), hlm, 38-39

³² *Al-Qur'an dan tafsirnya, Op., cit*, hlm, 598

batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها أمسكها
وإن أطلقها ذهبت (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas unta itu akan lari.” (HR. Bukhari Muslim)³³

5. Istiqamah, yang dimaksud istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.³⁴
6. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, ketika menghafal Al-Qur'an seseorang wajib menunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk

³³ *Shahih Bukhari, op., cit*, Bab استنكار القرآن وتعاهده hadits no. 5031, hlm, 627.

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op., Cit*, hlm, 116

bertaubat. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.³⁵

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, oleh Syaikh Al-Alamah Az-Zarnuji mengatakan:

أسباب الحفظ الجِدِّ والمواظبة وتقليل الغداء وصلاة الليل وقراءة القرآن.
وأما ما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والأحزن في أمور الدنيا
وكثرة الأشغال والعلائق

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan atau kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain adalah: perubahan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung).”³⁶

³⁵ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Op. Cit*, hlm, 40

³⁶ Imam Al-Alamah Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Tanpa Penerbit, hlm, 41

7. Mampu membaca dengan baik, sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya, untuk mengucapkan fonetik arab.³⁷

E. Etika Menghafal Al-Qur'an

Etika seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak Al-Qur'an
2. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan
3. *Khusyu'*, *sakinah* dan *waqar*
4. Memperbanyak shalat malam
5. Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.³⁸

³⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Op., Cit*, hlm, 48-55

³⁸ *Ibid.*, hlm, 93-97

F. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

1. Metode (*Thariqah*) Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode itu diantaranya:

a. Metode *wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang

akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

c. Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm, 64

e. Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.⁴⁰

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

a. Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an

1) *Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap di hatinya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm, 63-66

2) *Talaqqi*

Presentasi hafalan sang murid kepada gurunya

3) *Mu'aradhah*

Saling membaca secara bergantian, dalam praktiknya, tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, teknik mengajar dengan metode *talqin* lebih cocok untuk anak-anak. Adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih cepat untuk orang dewasa (sudah benar dan lancar membaca).

b. Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an

- 1) Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone. Komputer dan sebagainya.
- 2) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern
- 3) Menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal
- 4) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).⁴¹

Metode menghafal satu halaman *mushaf* setiap harinya. Lalu, melakukan *muraja'ah* hafalan sebanyak

⁴¹ Baihirul Amaly Herry, . *Op. Cit*, hlm, 83-90

empat halaman setiap harinya sebelum menambah halaman hafalan berikutnya. Contoh:

- 1) Pada hari senin, misalnya seseorang akan menghafal halaman 15 dari *mushaf* Al-Qur'an. Sebelum menghafal halaman tersebut, terlebih dahulu dia harus melakukan *muraja'ah* pada halaman 11, 12, 13, dan 14
- 2) Selanjutnya pada hari selasa dia akan menghafal halaman 16. Sebelum menghafal halaman tersebut, terlebih dahulu dia harus melakukan *muraja'ah* pada halaman 12, 13, 14, dan 15

Ketika hafalannya bertambah banyak *murabbi* telah menambahkan daftar *muraja'ah* yang harus dia lakukan setiap bulannya. Hal itu bertujuan agar hafalan yang diperoleh dalam bulan tersebut tetap terjaga.⁴²

3. Metode *Maudhawi Ma'arif*

Metode ini memiliki tiga prinsip diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama adalah persiapan (*Isti'dad*)

Persiapan ini mewajibkan penghafal Al-Qur'an agar menghafalkan satu halaman Al-Qur'an setiap harinya, dengan tepat dan benar serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal.

⁴² Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Op. Cit*, hlm, 64-65

- b. Prinsip kedua adalah pengesahan (*Taskhah* atau setor)

Setelah melakukan persiapan sebaik mungkin, dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, langkah berikutnya *taskhah* (setorkan) hafalan tersebut kepada ustadz atau ustadzah.

- c. Prinsip ketiga adalah pengulangan

Pengulangan (*muraja'ah* atau penjagaan) dilakukan setelah para santri menyeter hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Setelah para santri menyeter, tidak diperbolehkan untuk meninggalkan kelas (majlis tahfidz) sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali (sesuai dengan anjuran ustadz atau ustadzah).

Adapun langkah- langkahnya dibagi menjadi dua sistem yaitu:

- 1) Sistem *fardli* (menghafal sendiri)

Dalam sistem *fardli*, para santri dianjurkan untuk mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Para santri harus dalam keadaan tenang dan selalu tersenyum. Para ustadz atau ustadzah dianjurkan untuk selalu menciptakan situasi belajar yang asyik menyenangkan di dalam kelas atau majlis tahfidz.
- b) Para santri dianjurkan untuk membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang

sehingga terbayang dengan jelas ke dalam pikiran dan hati.

- c) Para santri dianjurkan untuk tidak hanya menghafal ayatnya, bahkan menghafal pula tulisan, huruf-huruf dan tempat-tempatnya
- d) Para santri dianjurkan untuk memejamkan kedua mata, kemudian membaca dengan suara pelan dan penuh konsentrasi.
- e) Para santri dianjurkan untuk mengulangi bacaan ayat-ayat tersebut hingga benar-benar menghafalnya.
- f) Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah dengan stabilo.
- g) Para santri dianjurkan agar tidak pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar telah dihafal.
- h) Para santri tidak diperbolehkan untuk pindah ke ayat ketiga dan keempat. Mereka harus menggabungkan ayat pertama dan kedua yang telah dihafalnya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - (1) Bacalah ayat pertama dan kedua sekaligus dengan suara pelan dan penuh konsentrasi.
 - (2) Kemudian bacalah keduanya dengan suara keras dan penuh konsentrasi serta tenang.

- (3) Ulangilah kedua ayat tersebut minimal tiga kali sehingga hafalan benar-benar kuat. Begitu seterusnya, setiap tambahan-tambahan dua ayat baru harus digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga terjadi kesinambungan hafalan.
- (4) Mengulang dari ayat belakang ke depan dan dari depan ke belakang.
- (5) Semuanya dibaca *sir* (suara pelan) terlebih dahulu kemudian dengan *jahr* (suara keras) dan mata dalam keadaan tertutup
- (6) Lakukanlah seperti itu, setiap mendapatkan hafalan baru, harus digabungkan dengan ayat atau halaman atau juz sebelumnya.

2) Sistem *jama'i* (menghafal bersama-sama)

Sistem *jama'i* adalah sistem yang menggunakan metode baca bersama, yaitu dua atau tiga orang penghafal Al-Qur'an membaca hafalan Al-Qur'an bersama- sama dengan *jahr* (suara keras).

Sistem ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Bersama-sama membaca dengan keras
- b) Bergantian membaca ayat-ayat hafalan dengan *jahr* (suara keras) dan *sir* (suara pelan). Ketika

partnernya membaca *jahr* dia harus membaca dengan sir, begitu seterusnya dengan gantian.

Sistem ini diterapkan dalam satu majlis, minimal diikuti oleh dua peserta dan maksimal diikuti oleh 12 peserta. Setting kelasnya sebagai berikut:

a) Persiapan

Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustadz atau ustadzah. Ustadz ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat-ayat baru dan lama, sesuai dengan instruksi ustadz dan ustadzah. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustadz atau ustadzah untuk setor hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan lama.

b) Setoran⁴³

Murabbi membuatkan daftar *muraja'ah* dari yang paling rendah kekuatan hafalannya hingga yang tertinggi:

(1) Tingkatan pertama

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan.

⁴³ [Http://Hafez. Wordpress.Com](http://Hafez.Wordpress.Com). Metode Menghafal Al-Qur'an di kutip pada Tanggal 21/02/2010.

(2) Tingkatan kedua

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan.

(3) Tingkatan ketiga

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan.

(4) Tingkatan keempat

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan.

(5) Tingkatan kelima

Muraja'ah hafalan seluruh Al-Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.⁴⁴

Setoran *pertama*, *muraja'ah*, lima halaman dibaca dengan cara bergantian. *Muraja'ah* di mulai dari halaman belakang (halaman baru) ke arah halaman lama. *Kedua*, Menyetor hafalan baru dengan cara membaca seluruh ayat yang baru dihafal secara bersama-sama. Membaca secara bergiliran sebanyak dua

⁴⁴ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Pent: Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm, 94-95

putaran. Putaran pertama dimulai dari menghafal sebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari menghafal sebelah kiri. Membaca hafalan baru yang telah dibaca secara bersama-sama. *Ketiga, Muraja'ah* tes juz 1, dengan sistem acakan (dua hingga tiga pertanyaan), dibaca secara bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta tidak memiliki partner atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustadz atau ustadzah wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz atau ustadzah hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk sukarela menemani peserta tersebut. *Muraja'ah* di tempat dengan cara:

- (1) Kembali menghafal hafalan semula
- (2) Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disetorkan, baik *muraja'ah* maupun hafalan baru, dengan sistem setoran
- (3) Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya
- (4) Jangan meninggalkan majlis sebelum mendapat izin ustadz atau ustadzah

(5) Sistem pengulangan terhadap metode *fardli* dan *jama'i*.⁴⁵

G. Kaidah-Kaidah Penting untuk Menghafal Al-Qur'an

1. Memperbaiki bacaan dan ucapan

Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendengar dari seorang *Qori'* yang bagus atau menghafal sempurna.

2. Menentukan persentase

Bagi orang yang ingin membaca Al-Qur'an, wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari.

3. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna tidak boleh berpindah kepada kurikulum baru dalam hafalan kecuali jika ia telah menyelesaikannya secara sempurna hafalan yang lama. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan

4. Konsisten dengan satu *rasm mushaf* hafalan

Termasuk yang bisa membantu hafalan secara sempurna adalah jika seorang menghafal menjadikan satu *mushaf* khusus, tidak diganti-ganti secara mutlak.

5. Pemahaman adalah cara menghafal

Diantara bantuan terbesar dalam menghafal adalah pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal dalam

⁴⁵ [Http://Hafez. Wordpress.Com](http://Hafez.Wordpress.Com). Metode Menghafal Al-Qur'an Di kutip pada Tanggal 21/02/2010.

mengetahui aspek keterkaitan antara bagian ayat dengan yang lainnya.

6. Jangan melampaui surat hingga terkait atau terikat antara awal dan akhir surat

Setelah menyelesaikan suatu surat, seorang penghafal jangan berpindah pada surat lain terlebih dahulu kecuali setelah menyempurnakan hafalannya dan mengikat awal surat dengan akhirnya, serta lidahnya dapat mengucapkannya dengan mudah, tanpa susah-susah berpikir atau berusaha mengingat ayat dan mengikuti bacaan.

7. Memperdengarkan secara rutin

Seorang penghafal jangan bersandar pada hafalannya sendiri saja, tetapi mesti memperlihatkan hafalannya itu kepada orang lain, atau mengikuti *mushaf*. Betapa indah jika ini dilakukan bersama seorang *hafidz* yang kuat hafalannya.

8. Mengulangi secara rutin

Penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkannya sedikit saja, maka Al-Qur'an akan kabur darinya. Dan ia akan melupakannya dengan cepat.

Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita merasa sudah hafal satu halaman,

kemudian kita tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.⁴⁶

9. Perhatian pada ayat-ayat serupa

Al-Qur'an itu seringkali serupa dalam makna, lafadz, dan ayatnya. Terdapat dalam QS. Az-Zumar 23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ
ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ

هَادٍ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”⁴⁷

10. Penggunaan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal

Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yang telah benar-benar disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya

⁴⁶ Ahmad Zain An-Najah, *15 Langkah Efektif Untuk Menghafal Al-Qur'an*, 2008. Tanpa Penerbit

⁴⁷ *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Op. Cit, hlm, 461

hafalannya bagus sekali, bahkan masa ini merupakan tahun-tahun menghafal yang tepat.⁴⁸

H. Hambatan-Hambatan Tahfidz Al-Qur'an

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an (dan aku berlindung darinya). Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

1. Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula serta membutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
2. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
3. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
5. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁴⁹

⁴⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Op. Cit*, hlm, 104-116

⁴⁹ *Ibid.*, hlm, 203-204